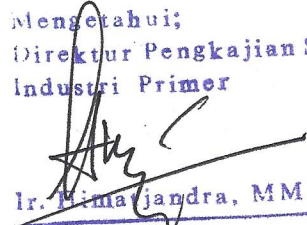


TINJAUAN PRODUKSI DAN PEMASARAN KEDELAI DI INDONESIA

Mengetahui;
Direktur Pengkajian Sistem
Industri Primer


Ir. Nima Jandra, MM
NIP: 680000185

Oleh :
ANTON GUNARTO

PERPUSTAKAAN 14585
No. Induk : 3860/H/95
Klasifikasi :
Subjek : 1L98
Harga/Asal :
Pemb./Had/Tk : PERSO
Katalog :
DII. : 17-10-95

DEPUTI BIDANG ANALISIS SISTEM
BADAN PENGKAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI

KATA PENGANTAR

Hasil-hasil yang tertuang dalam laporan ini ditulis dalam upaya untuk lebih memahami dan memperoleh informasi tentang masalah tataniaga hasil-hasil pertanian dan pangan, khususnya aspek produksi dan pemasaran kedelai di Indonesia.

Isi laporan ini tidak berdasarkan pada suatu penelitian atau pengamatan lapangan, namun lebih banyak berdasarkan pada penelaahan literatur, makalah dan bahan-bahan laporan yang tersedia.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga laporan ini dapat diselesaikan. Selain itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu sangat diharapkan saran-saran untuk perbaikannya pada laporan mendatang.

Semoga hasil-hasil yang tertuang dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Jakarta, 20 Januari 1993

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Peranan Kedelai di Indonesia	3
II. PRODUKSI DAN PEMASARAN KEDELAI	5
1. Perkembangan Produksi Kedelai	5
2. Pemasaran Kedelai	10
3. Perkembangan Harga Kedelai	17
III. KESIMPULAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	26

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Upaya Pemerintah meningkatkan produksi tanaman pangan di Indonesia cukup berhasil dengan tercapainya swasembada beras. Keberhasilan tersebut tentunya perlu dilestarikan dan masih perlu diperluas dengan beberapa komoditi strategis lainnya. Hal tersebut dengan tujuan untuk lebih meng-
anekaragamkan jenis dan meningkatkan mutu gizi makanan rakyat untuk seluruh lapisan masyarakat, dengan sasaran utama pada keluarga yang berpenghasilan rendah. Salah satu komo-
diti pangan yang cukup strategis untuk dapat memenuhi tuju-
an tersebut adalah kedelai.

Dukungan kestrategisan kedelai dalam hal peningkatan gizi masyarakat Indonesia adalah karena :

1. Secara tradisional masyarakat Indonesia telah mengkonsum-
si berbagai jenis makanan dari kedelai, seperti tahu,
tempe, kecap dan tauco. Tidak dapat dipungkiri bahwa
peranan kedelai sebagai bahan makanan sudah merupakan
menu makanan dari sebagian besar lapisan masyarakat In-
donesia. Peranannya dalam diet lebih besar dibandingkan
dengan kacang-kacangan lainnya.
2. Kedelai merupakan sumber gizi yang baik sekali bagi ma-
nusia. Nilai protein kedelai jika difermentasi dan di-
masak, akan memiliki mutu lebih baik daripada jenis ka-
cang-kacangan lain. Protein kedelai merupakan satu-

satunya leguminosa yang mengandung semua asamamino esensial yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Disamping protein, vitamin dan mineral, kedelai dapat menyediakan serat gizi ("dietary fiber") yang cukup tinggi. Adanya serat gizi dalam menu ternyata sangat penting artinya bagi kelancaran pencernaan dan kesehatan. Misalnya mencegah terjadinya kanker usus besar dan memungkinkan membebaskan pasien diabetes dari ketergantungannya terhadap insulin.

3. Protein kedelai selain sebagai sumber protein nabati yang kaya, juga memiliki nilai protein yang sangat murah dibanding dengan protein hewani. Sebagai gambaran harga per kilogram kedelai adalah Rp 550,-, telur Rp 1200,-, daging sapi Rp 4500,-, ayam Rp 1800,- atau bila dinilai dari kandungan protein, maka harga per 100 gram protein kedelai adalah Rp 157, telur Rp 1100, daging sapi Rp 2500 dan daging ayam Rp 1000 (Winarno, 1987).
4. Dari segi agronomi, satuan luas lahan yang sama bila ditanami kedelai, akan mampu menghasilkan protein jauh lebih banyak daripada tanaman pangan konvensional lainnya, yaitu sekitar 33 sampai 36 persen. Dari usahatani palawija ternyata kedelai dan kacang tanah merupakan sumber protein yang paling menguntungkan.
5. Produk kedelai sangat luwes dalam penggunaannya dibanding jenis kacang-kacangan lainnya. Hal ini karena protein kedelai memiliki sifat mudah diolah menjadi serabut-

serabut yang lentur dan kenyal, yang dapat dibentuk menyerupai serat-serat daging. Bahkan bungkil kedelai (ampas pembuatan minyak kedelai) dapat diolah menjadi produk protein yang sangat luas penggunaannya, seperti untuk substitusi daging, pembuatan daging tiruan, untuk berbagai minuman segar dan produk susu tiruan yang beranekaragam. Hal ini memberikan peluang bagi industri-industri pengolahan makanan untuk mengembangkan diversifikasi usahanya.

Ternyata industri pengolahan kedelai terbentur pada masalah bahan baku. Sampai tahun 1974 Indonesia masih mampu melakukan ekspor, tetapi semenjak 1975 impor semakin meningkat sampai mencapai 500 ribu ton per tahun. Berdasarkan keadaan tersebut, maka perlu diketahui sampai sejauh mana pemanfaatan kedelai sebagai bahan dasar industri.

2. Peranan kedelai di Indonesia

Penggunaan kedelai yang diproduksi di dalam negeri umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat dan sebagian untuk bibit/benih. Kedelai yang dikonsumsi masyarakat sebagian besar dalam bentuk olahan dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi langsung. Menurut Winarno et al (1976), dari produksi kedelai yang dihasilkan petani, hanya sebagian kecil yang dikonsumsi langsung (tanpa diproses lebih lanjut) yaitu \pm 1.02 persen yang disajikan dalam bentuk rebus dan goreng. Bagian terbesar dari produksi tersebut dipasarkan

untuk diproses lebih lanjut, yaitu \pm 94.82 persen, sedangkan sisanya (4.16 persen) dipakai untuk benih dan hilang pada saat pasca panen.

Sebagian besar kedelai yang dihasilkan di Indonesia digunakan untuk konsumsi manusia. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) dalam Neraca Bahan Makanan kira-kira 90 persen kedelai digunakan untuk makanan. Pada umumnya masyarakat Indonesia mengkonsumsi kedelai dalam bentuk yang telah dikenal dan dengan teknologi pengolahan yang telah merakyat, seperti tahu, tempe, tauco, kecap dan tauge.

Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan melalui fermentasi akan menghasilkan kecap, oncom, tauco dan tempe. Bentuk olahan tanpa melalui fermentasi adalah yuba, sere, susu kedelai, tahu, tauge dan tepung kedelai. Sebagian besar masyarakat menyukai bentuk olahan berupa tempe, tahu dan kecap. Tauco, oncom dan yuba juga diusahakan di Jawa Barat, sedangkan tauge terkenal di Jawa Timur, Lampung dan Cirebon (Winarno et al, 1976).

II. PRODUKSI DAN PEMASARAN KEDELAI

1. Perkembangan produksi kedelai

Perkembangan luas panen, produksi dan rata-rata hasil secara nasional selama Pelita I, II dan III diperlihatkan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi, dan rata-rata hasil kedelai pada Pelita I, II, dan III

	Luas panen		Produksi		Hasil	
	1.000 ha	Kenaikan (%)	1.000 ton	Kenaikan (%)	t/ha	Kenaikan (%)
1968	676	-	420	-	0,62	-
1969	554	-18,1	389	-7,4	0,70	13,2
1970	605	25,5	498	28	0,72	2,1
1971	680	-2,2	516	3,6	0,76	5,9
1972	698	2,6	518	0,5	0,74	-2,1
1983	744	6,6	541	4,5	0,73	-2,0
Rata-rata						
Pelita I	674	2,9	492,4	5,82	0,73	3,4
1974	768	3,3	589	8,9	0,77	5,4
1975	751	-2,1	590	0,1	0,79	2,4
1976	646	-14,0	522	-11,5	0,81	2,8
1977	646	0	523	0,1	0,82	0,3
1978	733	13,5	617	18,0	0,84	4,0
Rata-rata						
Pelita II	709	0,1	568	3,1	0,80	3,0
1979	784	7,0	680	10,5	0,87	3,1
1980	732	-4,7	653	-4,0	0,89	2,8
1981	810	10,6	687	5,3	0,85	5,0
1982	608	-24,9	521	-24	0,86	1,2
1983	640	5,3	536	2,9	0,84	-2,3
Rata-rata						
Pelita III	715	-1,34	615	-1,86	0,86	-0,04

Sumber: BPS dan Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan, 1984.

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa pada Pelita I luas panen cenderung meningkat, demikian pula hasil rata-rata per hektar. Kenaikan tersebut tentunya berpengaruh

terhadap kenaikan produksi Nasional. Rataan kenaikan luas panen adalah 2.9 persen, kenaikan produksi 5.82 persen dan hasil per hektar adalah 3.4 persen. Pada Pelita II luas panen mengalami penurunan terutama tahun 1975 dan 1976 yang disebabkan oleh kekeringan. Namun hasil rata-rata per hektar selama Pelita II masih cenderung meningkat, walau lebih kecil dibanding selama Pelita I. Selama Pelita II tersebut, rata-rata kenaikan luas panen 0.1 persen, produksi 3.1 persen dan hasil per hektar 3.0 persen. Kalau dilihat dari keadaan produksi kedelai selama tiga Pelita tersebut, maka pada Pelita III ini merupakan keadaan yang terburuk dibandingkan dua pelita sebelumnya. Pada Pelita III memperlihatkan kecenderungan menurun, terutama pada tahun 1982 luas areal menurun drastis akibat musim kemarau panjang. Penurunan luas panen diikuti oleh penurunan tingkat produksi. Rataan penurunan luas panen sebesar 1.34 persen, produksi 1.86 persen dan rata-rata hasil per hektar 0.04 persen.

Kedelai ditanam secara luas di pulau Jawa yang padat penduduknya, yaitu rata-rata menghasilkan sekitar 75 persen dari seluruh produksi Indonesia pada setiap tahun. Produksi dan rata-rata hasil kedelai di Jawa dan Madura pada tahun 1981 sampai 1985, dapat dilihat dalam tabel 2. Daerah sentra produksi utama kedelai yaitu yang mempunyai produksi terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Lampung dan Bali (Lihat tabel lampiran 1)

Tabel 2. Perkembangan produksi dan rataaan hasil kedelai di Jawa (termasuk Madura) dan luar Jawa tahun 1981 sampai 1985.

Tahun	Produksi (1000 ton)			Rataan hasil (ton/ha)		
	Jawa	Luar Jawa	Total	Jawa	Luar Jawa	Total
1981	566	121	687	0.89	0.79	0.85
1982	402	119	521	0.87	0.81	0.86
1983	399	137	536	0.84	0.83	0.84
1984	564	205	769	0.91	0.85	0.90
1985	593	277	870	1.02	0.88	0.97
Rataan	505 (75%)	172 (25%)	677 (100%)	0.91	0.83	0.88

Sumber : Statistik Indonesia 1986. BPS Jakarta.

Dibandingkan dengan negara tetangga, produksi kedelai per hektar di Indonesia masih rendah. Menurut FAO (1981) pada tahun 1981 rataaan produksi kedelai Malaysia mencapai 1.6 ton biji kering/ha, Australia 1.52 ton/ha dan Filipina 0.89 ton/ha. Apalagi dibandingkan dengan negara produsen utama kedelai, yaitu Amerika Serikat 2.16 ton/ha dan Brazilia 1.56 ton/ha, tetapi Indonesia sendiri produktivitasnya rataaan hanya 0.85 ton/ha. Produktivitas kedelai di dunia adalah 1.75 ton/ha¹⁾.

1) FAO Production Year Book 1981 di dalam Statistik Pertanian Tanaman Pertanian. Ditjen Pertanian Tanaman Pangan 1984.

Walaupun telah dapat dicapai peningkatan produksi yaitu 492 400 ton/tahun pada Pelita I menjadi 615 000 ton pada Pelita III, tetapi ternyata belum dapat mengimbangi peningkatan permintaan dalam negeri. Pada Pelita I produksi dalam negeri masih mencukupi, sehingga bisa melakukan ekspor rata-rata sebesar 9 000 ton/tahun. Memasuki Pelita II ternyata produksi dalam negeri tidak mencukupi, sehingga mulai tahun 1975 jumlah impor kedelai Indonesia selalu meningkat, yaitu sebesar 18 000 ton menjadi 130 000 ton pada tahun 1978 dengan rata-rata volume impor adalah 81 800 ton setiap tahunnya. Selama Pelita III Indonesia praktis tidak pernah lagi melakukan ekspor kedelai, tapi selalu melakukan impor dengan jumlah yang meningkat setiap tahunnya. Rata-rata setiap tahun volume impor adalah 322 000 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Untuk mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri yang terus meningkat, maka Pemerintah berupaya selalu meningkatkan produksi melalui beberapa usaha, meliputi ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi.

Ekstensifikasi

Usaha ini diarahkan pada perluasan areal baru yang dilakukan dengan memasukkan tanaman kedelai dalam pola tanam pada lahan sawah dan lahan kering yang selama ini masih tersedia dan mempunyai peluang waktu tetapi belum dimanfaatkan. Misalnya lahan-lahan baru pada daerah transmigrasi, pada proyek pola PIR/NES dan proyek perkebunan pola UPP

Tabel 3 Perkembangan volume ekspor dan impor kedelai pada Pelita I, II, dan III

	Produksi		Penyediaan dalam negeri ^a		Ekspor		Impor	
	1.000 t	Indeks	1.000 t	Indeks	1.000 t	Indeks	1.000 t	Indeks
1969	389	100	388	100	1	100	-	-
1970	498	128	494	127	4	400	-	-
1971	516	132	515	132	1	100	-	-
1972	518	133	515	132	3	300	-	-
1973	541	139	505	130	36	3.600	-	-
	492,4	-	483,4	-	9	-	-	-
1974	589	100	582	100	4	100	-	-
1975	590	101	590	101	-	-	18	100
1976	522	89	693	119	1	25	172	955
1977	523	89	612	105	-	-	89	494
1978	617	104	648	111	-	-	130	722
	568	-	635	-	1	-	81,8	-
1979	680	100	847	100	-	-	137	100
1980	653	97	754	89	-	-	248	181
1981	687	103	703	83	-	-	361	263
1982	521	102	bt ^b	-	-	-	361 ^c	262
1983	536	84	bt ^b	-	-	-	503 ^d	262
	615	-	768 ^e	-	-	-	322	-

Sumber: Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan dan BPS (diolah).

^a Penyediaan dalam negeri adalah Realisasi pengadaan dalam negeri yaitu produksi \pm perubahan stok + ekspor impor yang digunakan untuk kebutuhan manusia, ternak, bahan industri non pangan, dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan adalah proyeksi pengadaan untuk keperluan manusia (penduduk \times konsumsi per kapita per tahun) ditambah untuk keperluan ternak dan keperluan lain-lain.

^bbt = Data belum tersedia; ^c Angka sementara; ^d Angka ramalan III; ^e Rata-rata 3 tahun Pelita III.

sebagai tanaman sela.

Intensifikasi

Usaha ini dilakukan dengan cara penerapan teknologi tepat guna berupa penggunaan varietas unggul, perbaikan mutu benih, penggunaan legin, pemupukan sesuai dosis, pemberantasan hama dan penyakit serta perhatian pada perlakuan pasca panen. Penggunaan benih bermutu selalu ditingkatkan,

pada Pelita IV akan dilepas varietas Dempo yang mempunyai tingkat produksi rata-rata 1.5 ton/hektar. Perkembangan pemakaian varietas dapat dilihat pada tabel lampiran 2.

Rehabilitasi

Usaha rehabilitasi terutama dilakukan pada daerah-daerah yang bereaksi masam. Usaha ini ditempuh dengan pengapuran yang dilaksanakan oleh proyek P2TP dan P3DT. Dengan adanya proyek ini, kapur diberikan secara cuma-cuma kepada petani. Dengan adanya kegiatan pengapuran diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan.

Diversifikasi

Diversifikasi tanaman diprogramkan akan lebih ditingkatkan lagi melalui peningkatan intensitas tanam (cropping intensity) dengan optimasi pola tanam melalui tumpang sari atau tumpang gilir di lahan-lahan sawah, lahan kering maupun pekarangan. Pengembangan kedelai tumpang sari telah dilakukan dengan tanaman tebu, padi sawah, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Disamping itu juga dilakukan diversifikasi pada lahan perkebunan dengan memperluas PIR tanaman pangan. Pada Pelita IV akan dikembangkan mencapai jumlah 70 buah.

2. Pemasaran kedelai

Pemasaran adalah merupakan kegiatan seluruh lembaga pemasaran dalam pengaliran barang, bahan mentah dan hasil olahannya dari produsen sampai kepada konsumen akhir. Pemasaran merupakan kegiatan yang produktif dengan menambah

atau menciptakan kegunaan suatu barang yaitu kegunaan bentuk, kegunaan tempat dan kegunaan waktu (Saefuddin, 1982).

Sebagian besar dari kedelai yang dapat dihasilkan oleh petani produsen dijual ke pihak lain, sehingga kedelai di Indonesia merupakan barang/komoditi perdagangan yang penting. Dilihat dari sifat-sifatnya kedelai memang dapat memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai komoditi perdagangan yang penting. Sifat-sifat tersebut adalah :

1. Kedelai biji secara relatif mempunyai nilai yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan isi atau beratnya sehingga secara relatif biaya transpornya dan biaya penyimpanannya tidak tinggi.

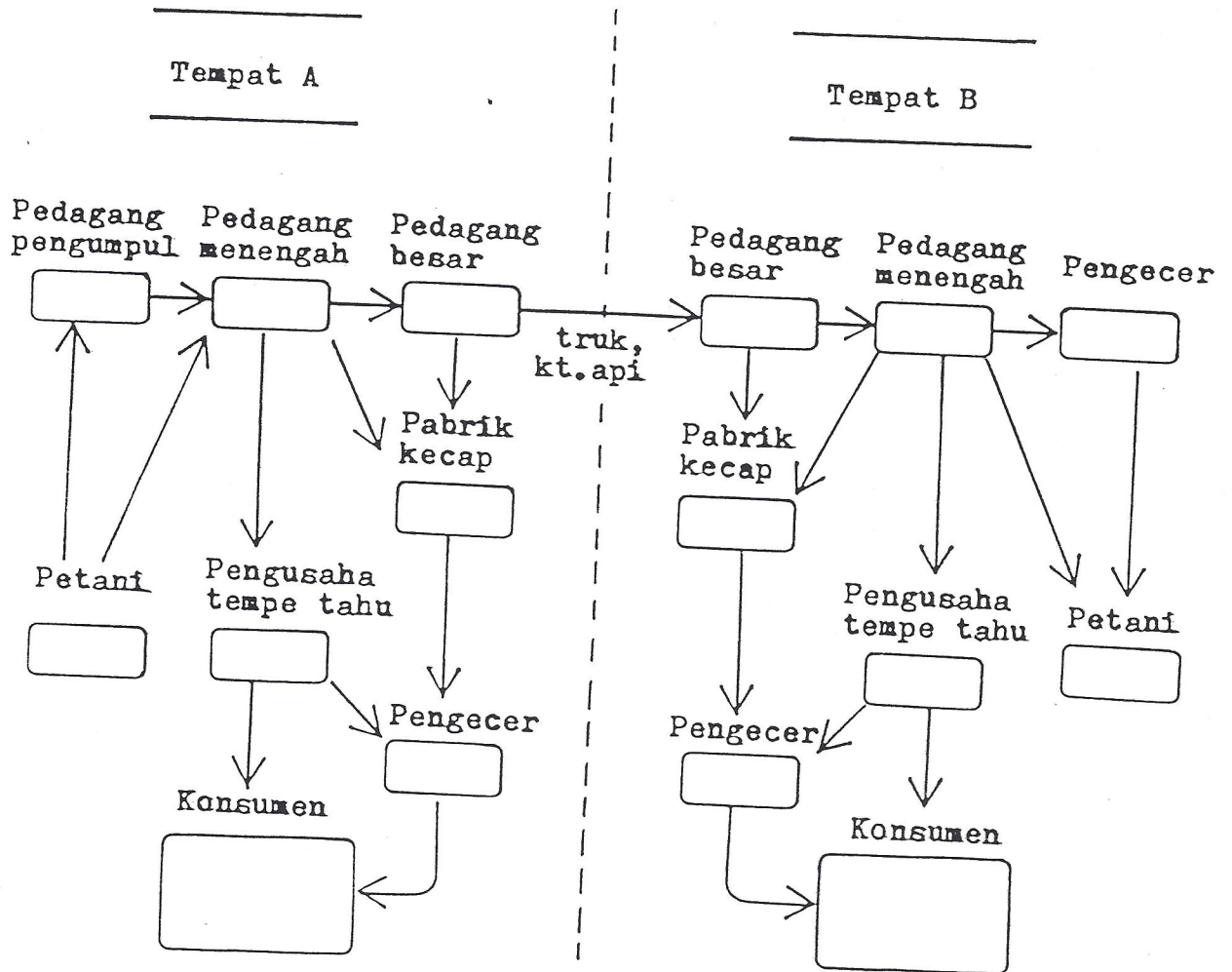
2. Biji kedelai dengan syarat-syarat tertentu, dapat disimpan lama, tidak menjadi cepat busuk atau cepat rusak sehingga tidak memerlukan cara-cara penyimpanan dan pengawetan yang khusus dan tidak memerlukan pengangkutan yang cepat, yang pada umumnya semua perlakuan tersebut akan memakan biaya yang lebih tinggi.

3. Panenan kedelai pada suatu tempat hanya terjadi satu kali dalam setahun, sedangkan pemakaiannya diharapkan dapat langsung terus-menerus setiap hari sepanjang tahun.

4. Pada umumnya kedelai dihasilkan oleh petani kecil yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang sangat sedikit yang perlu dikumpulkan dari daerah yang sangat luas.

Peta perdagangan yang menggambarkan saluran perdagangan yang dilalui kedelai dari produsen kepada konsumen dari

daerah yang satu dengan daerah lain pada umumnya tidaklah banyak berbeda. Secara ringkas peta perdagangan itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Peta perdagangan kedelai umumnya di daerah-daerah di Indonesia

Sumber : Baharsyah, Y. dan D.H. Azahari. 1980. Posisi kacang-kacangan di Indonesia.

Jika pada tempat A sedang panen kedelai, maka arah perdagangan berjalan dari tempat A ke tempat B, yang sedang mengalami kekurangan kedelai. Jika di tempat B sedang panen kedelai, maka arah perdagangan berjalan sebaliknya yaitu dari tempat B ke tempat A.

Pada hakekatnya pemasaran melibatkan proses pengumpulan barang dari desa-desa dimana komoditi dihasilkan untuk dijual di pasar lokal, kemudian di pasar yang lebih luas dan selanjutnya menuju ke pusat pasar konsumen utama. Dari pusat pasar ini komoditi didistribusikan ke daerah-daerah dan masyarakat sekitarnya.

Dalam pemasaran kedelai dari pihak produsen sampai ke tingkat konsumen terlibat satu sampai beberapa golongan pedagang perantara. Pedagang perantara yang dilalui tersebut disebut sebagai saluran pemasaran.

Panjang pendeknya saluran pemasaran suatu komoditi ditandai oleh banyaknya pedagang perantara yang dilalui oleh komoditi tersebut dari tingkat produsen sampai ke konsumen akhir. Bila pedagang perantara yang terlibat banyak, maka dikatakan bahwa saluran pemasaran dari komoditi tersebut panjang. Saluran pemasaran yang panjang biasanya akan memperbesar margin pemasaran.

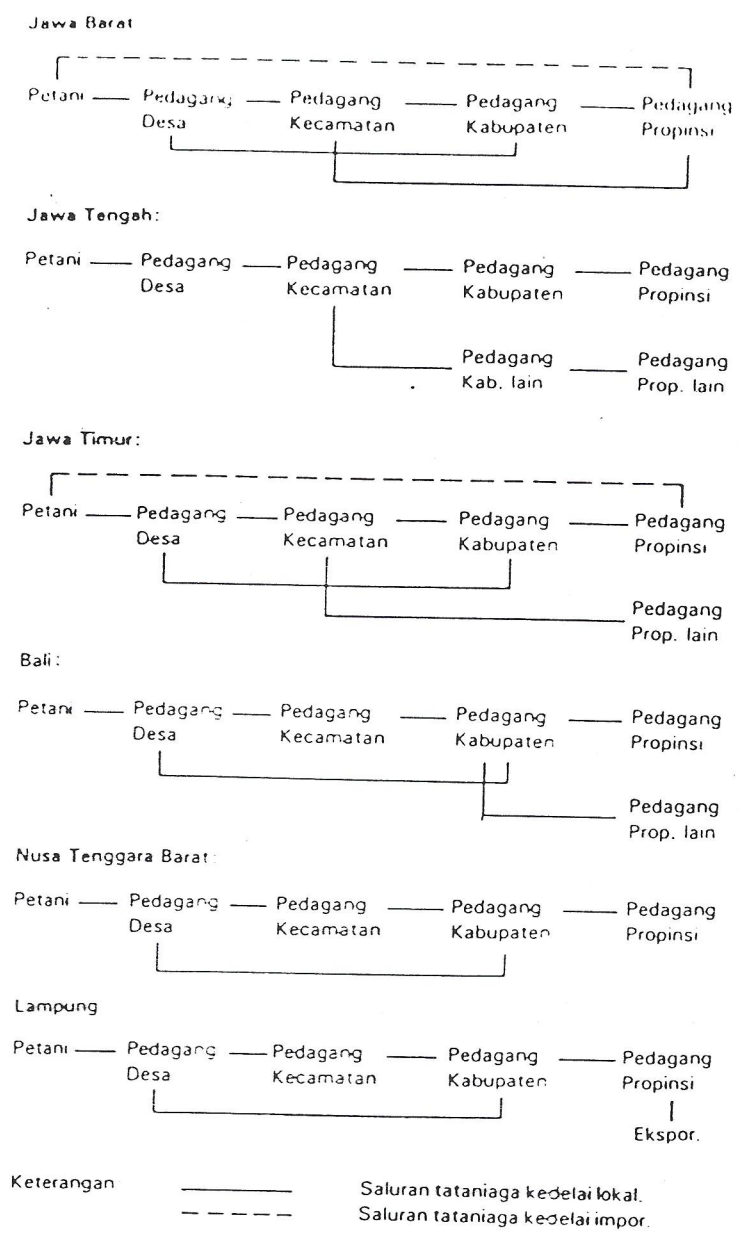
Saluran pemasaran kedelai yang diproduksi petani di enam daerah sentra produksi utama, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Lampung memiliki tipe saluran pemasaran yang relatif sama. Untuk

propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur terdapat sedikit variasi dengan adanya jalur impor, dan di propinsi Lampung terdapat jalur ekspor (Winarno et al, 1976). Hasil penelitian IPB tersebut dapat diperlihatkan pada gambar 2.

Dalam pemasaran kedelai, pemerintah (melalui Bulog) juga ikut campur tangan dengan mengatur saluran pemasaran seperti dapat dilihat pada gambar 3. Pengaturan pemasaran dimaksudkan agar keadaan stock dalam negeri bisa teratur dan penyaluran kedelai impor juga dapat dilakukan secara baik. Dengan adanya pengaturan tersebut dapat melindungi petani sebagai produsen dan juga melindungi konsumen dari harga yang terlalu tinggi.

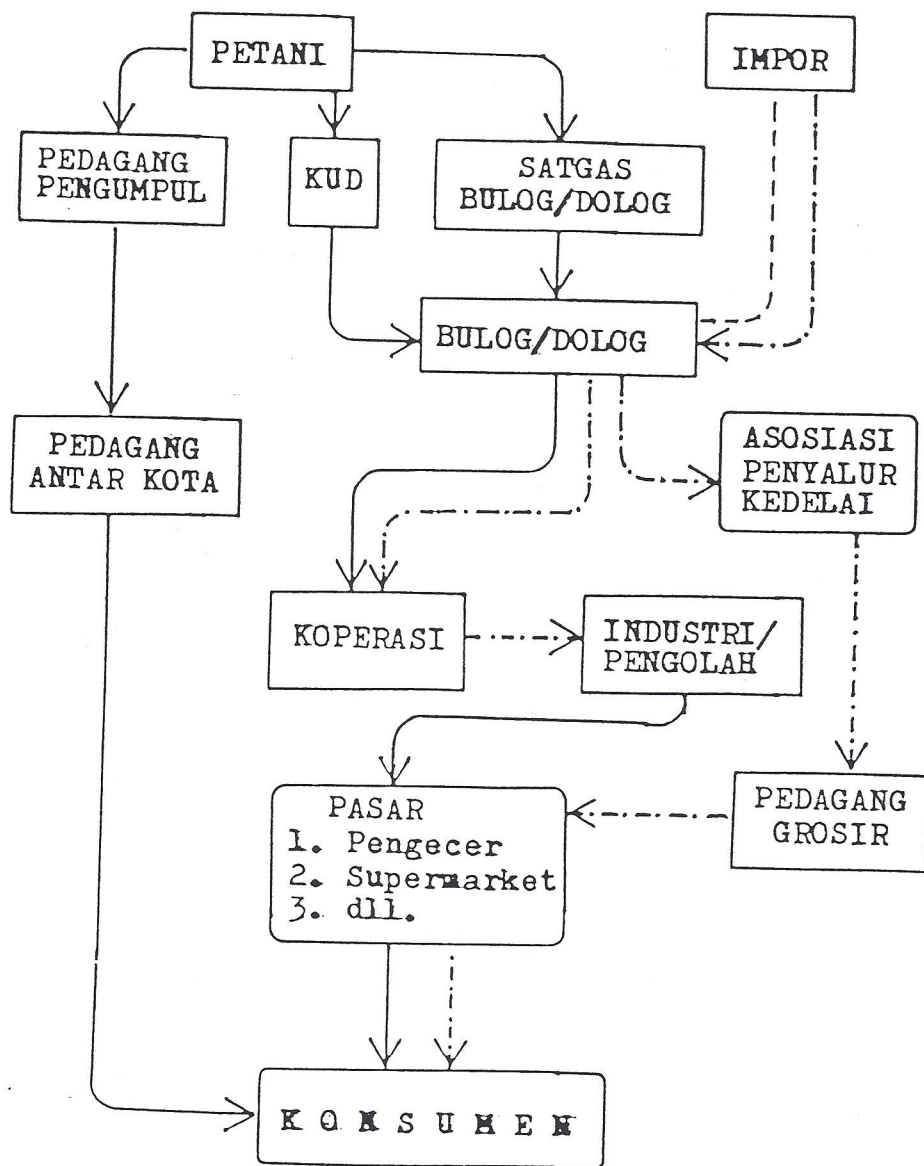
Peranan Bulog mulai terlihat semenjak tahun 1976, dimana angka impor kedelai Indonesia terus meningkat. Bulog berperanan dalam mengendalikan jumlah impor dan sekaligus bertindak sebagai importir tunggal kedelai Indonesia. Pada tahun 1979 Bulog lebih jauh ikut berperanan dalam menetapkan buffer stock dan menetapkan harga dasar disamping mengendalikan jumlah impor kedelai sehingga dapat menstabilkan harga. Dalam pelaksanaannya peranan Bulog meliputi :

1. Mengeluarkan DO penyaluran kedelai,
2. Menambah alokasi,
3. Menjamin tersedianya stok kedelai di pasar, dan
4. Memperkirakan tingkat kebutuhan.



Gambar 2. Saluran tataniaga kedelai di enam propinsi penghasil utama kedelai di Indonesia.

Sumber : Winarno et al, 1976. The present status of soybean in Indonesia.



Keterangan : - - - - - Jalur impor
 _____ Jalur dalam negeri
 - - - - - Hubungan administrasi

Gambar 3. Saluran pemasaran kedelai oleh lembaga Pemerintah

Sumber : Badan Urusan Logistik, Jakarta.

3. Perkembangan harga kedelai

Untuk melihat perkembangan harga kedelai yang ada di beberapa daerah, maka dibedakan atas kedelai kuning dan kedelai hitam. Kedelai kuning dikonsumsi untuk tempe dan tahu, sedangkan kedelai hitam digunakan untuk industri kecap. Disamping itu juga di lihat efektifitas penetapan harga dasar yang ditetapkan pemerintah.

Kedelai kuning

Harga kedelai kuning tahun 1985 relatif stabil, dan di beberapa daerah ada kelihatan kecenderungan menurun. Harga rata-rata bulanan tercatat di Jakarta yaitu Rp 515/kg, sedangkan harga terendah terjadi di Manado yaitu 365/kg. Untuk lebih jelasnya perkembangan harga borongan kedelai kuning dapat dilihat pada tabel 4.

Secara keseluruhan terlihat bahwa harga borongan yang terjadi di pulau Jawa relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga borongan yang terjadi di luar pulau Jawa. Keunggulan harga tersebut dimungkinkan terjadinya oleh kebutuhan kedelai yang lebih tinggi untuk pulau Jawa, sehingga permintaan jauh lebih tinggi. Disamping itu dengan semakin baiknya sarana dan prasarana yang tersedia, menyebabkan informasi pasar relatif lebih tersedia untuk pulau Jawa.

Dengan memperhatikan tabel 5, dapat dilihat keeratan hubungan harga (korelasi) antara lima kota konsumsi (Jakarta, Semarang, Surabaya, Surakarta dan Ujung Pandang). Pada tahun 1984 dan 1985 tidak ada korelasi yang kuat, karena nilai rata-rata berada di bawah 0.4.

Tabel 4. Perkembangan harga borongan rata-rata bulanan untuk kedelai kuning lokal tahun 1981 - 1985

DAERAH/TAHUN	(Rp/kg)					Rataan
	1981	1982	1983	1984	1985	
Jakarta	-	-	470	525	515	503
Surakarta	-	359	415	482	489	436
Semarang	-	370	413	491	493	442
Surabaya	345	370	465	519	489	438
Uj. Pandang	-	384	381	452	437	414
Grobogan	-	374	413	451	478	429
Pati	-	-	421	-	484	453
Wonogiri	-	376	406	481	479	436
Jember	313	350	398	470	470	400
Tuban	-	-	394	460	-	427
Tj. Karang	-	-	-	-	443	443
Mataran	-	-	-	-	476	476
Menado	-	-	-	-	365	365

Sumber : Subdit Informasi Pemasaran. Departemen Perdagangan.
(data diolah)

Rendahnya korelasi harga tahun 1985 di kelima kota konsumsi kedelai tersebut mungkin disebabkan :

1. Tingginya harga pada tahun 1984, sehingga para petani terangsang untuk menanam kedelai serta adanya usaha perluasan tanaman kedelai,

2. Pengaruh harga kedelai impor yang lebih besar dari kedelai lokal, sedangkan harga kedelai impor lebih murah.

Tabel 5. Korelasi harga kedelai kuning di lima kota konsumsi, tahun 1982 - 1985

Daerah/Tahun	1982	1983	1984	1985
Jakarta-Surabaya	-0.118	0.888	-0.107	-0.152
Jakarta-Semarang	0.374	0.823	0.061	0.138
Jakarta-Surakarta	0.360	0.739	0.300	0.014
Jakarta-Ujung Pandang	0.286	0.164	0.139	0.287
Surabaya-Semarang	-0.087	0.782	0.262	0.494
Surabaya-Surakarta	-0.403	0.723	0.268	0.617
Surabaya-Ujung Pandang	-0.189	0.194	0.316	-0.039
Semarang-Surakarta	0.402	0.930	0.372	0.578
Semarang-Ujung Pandang	0.015	0.521	0.057	0.320
Surakarta-Ujung Pandang	0.167	0.502	0.182	0.365

Sumber : Subdit Informasi Pemasaran, Departemen Perdagangan.

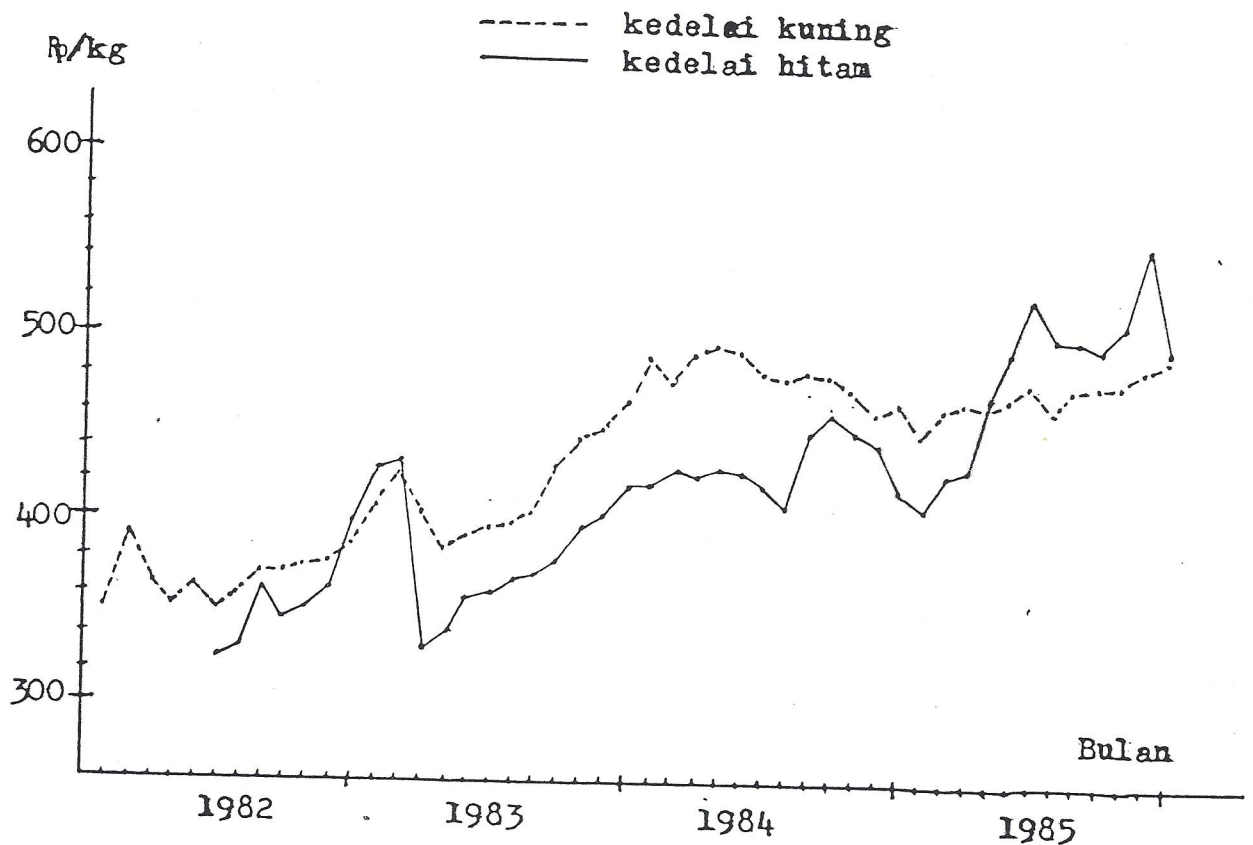
Kedelai hitam

Perkembangan harga kedelai hitam menunjukkan perkembangan harga yang menaik, sesuai dengan peningkatan industri kecap. Penyebab lain adalah akibat penurunan produksi sehingga stock yang tersedia berkurang. Kedelai hitam hanya mempunyai kepentingan lokal terutama di daerah Jawa Tengah (Semarang dan Surakarta), yang banyak memiliki industri kecap. Harga rata-rata bulanan tercatat di Surakarta tahun 1985 Rp 507/kg, sedangkan harga terendah terjadi di Grobogan yaitu Rp 465/kg. Perkembangan harga borongan kedelai hitam dapat dilihat pada tabel 6. Sedangkan perkembangan harga borongan kedelai kuning dan kedelai hitam dapat dilihat pada gambar 4.

Tabel 6. Perkembangan harga borongan rata-rata bulanan untuk kedelai hitam lokal tahun 1982 - 1985

DAERAH/TAHUN	Rp/kg				
	1982	1983	1984	1985	Rataan
Surakarta	344	389	431	507	418
Semarang	354	386	432	496	417
Surabaya	-	462	454	-	458
Grabogan	-	346	411	465	407
Wonogiri	-	375	375	421	477

Sumber : Subdit Informasi Pemasaran, Dep. Perdagangan.
(data diolah)



Gambar 4. Grafik perkembangan harga borongan kedelai kuning lokal dan kedelai hitam lokal di Indonesia.

Berkaitan dengan kegiatan penyaluran kedelai, Bulog melakukan perhitungan harga pokok atau harga penjualan, baik untuk kedelai dari pengadaan dalam negeri maupun kedelai dari impor (tabel lampiran 3 dan 4). Ternyata harga pokok pengadaan dalam negeri pada tahun 1982/1983, 20 persen lebih tinggi dari impor, yaitu masing-masing Rp 367.23 dan Rp 306.71 per kilogram. Dengan demikian dalam operasi penyaluran kedelai, disatu pihak pemerintah harus mengeluarkan subsidi bagi kedelai dari dalam negeri dan dilain pihak pemerintah menerima keuntungan dari pengadaan impor. Besarnya subsidi atau keuntungan Bulog dapat dihitung jika diketahui harga impornya.

Perbandingan harga kedelai di pasaran internasional dengan harga kedelai dalam negeri pada tingkat petani, ternyata harga kedelai di pasaran internasional jauh lebih murah dari pada harga dalam negeri (lihat tabel lampiran 5). Ratio harga luar negeri dengan harga dalam negeri pembelian Bulog dan di tingkat petani, rata-rata tahun 1980 sampai tahun 1982 masing-masing sebesar 0.65 dan 0.58. Berdasarkan pada keadaan tersebut, sebenarnya akan lebih menguntungkan jika Bulog mengimpor dari pada melakukan pengadaan dalam negeri. Tetapi tampaknya langkah ini tidak akan diambil mengingat pertimbangan stabilitas politik dan ekonomi, khususnya menyangkut kepentingan petani produsen, meskipun berarti pemerintah harus membelanjakan anggaran yang cukup besar sebagai subsidi.

Harga dasar kedelai

Harga dasar kedelai dikeluarkan untuk dapat menjaga agar jangan terjadi fluktuasi harga yang terlalu besar, sehingga petani tetap menerima harga yang wajar terhadap penjualan hasil produksinya. Dalam kenyataannya harga dasar yang ditetapkan pemerintah kurang efektif, karena harga yang terjadi di tingkat petani lebih tinggi dari harga dasar yang ditetapkan.

Selama Pelita IV, Indonesia masih tetap melakukan impor kedelai, karena kebutuhan dalam negeri belum mencukupi. Keadaan tersebut telah membuat posisi petani menjadi cukup kuat, sehingga penetapan harga dilakukan menurut mekanisme pasar. Dengan demikian campur tangan pemerintah dalam jaminan harga kurang berhasil, tetapi dalam usaha merangsang peningkatan produksi cukup berhasil. Pada tabel 7 akan dapat dilihat perkembangan harga dasar dan harga pembelian oleh Bulog.

Tabel 7. Harga dasar kedelai dan harga pembelian oleh Bulog, tahun 1979/1980 - 1982/1983

T a h u n	Harga Dasar (Rp/kg)	Harga pembelian oleh Bulog (Rp/kg)
1979/1980	210	217
1980/1981	240	251
1981/1982	270	310
1982/1983	280	288

Sumber : Publikasi Bulog, 1983.

Dengan adanya harga dasar yang ditetapkan pemerintah, secara tidak langsung akan merangsang petani meningkatkan hasil produksinya, karena penjualan hasil dapat terjamin. Pada tahun 1986, pemerintah menetapkan harga dasar kedelai sebesar Rp 300/kg (kedelai kering simpan), Rp 280/kg (kedelai kering pasar), dan Rp 260/kg (kedelai kering kupas).

Dalam jangka pendek, pemerintah berperanan dalam mengeluarkan peraturan tentang harga kedelai dan memberikan subsidi terhadap sarana produksi.

Kebijaksanaan harga hasil-hasil pertanian pada dasarnya dapat dibagi atas kebijaksanaan harga dasar ("floor price"), dan kebijaksanaan harga tertinggi ("ceiling price"). Campur tangan pemerintah melalui sistem operasi pasar merupakan tindak lanjut yang perlu diambil dengan adanya kebijaksanaan penetapan harga dasar. Operasi pasar yang saat ini dilaksanakan Bulog mempunyai dua sasaran, yaitu : (1) mencegah merosotnya harga di tingkat petani dengan cara melakukan pembelian langsung dari petani, dan (2) mencegah pelonjakan harga melewati harga tertinggi, yaitu dengan cara melakukan penambahan bahan komoditi tersebut di pasaran.

Dalam prakteknya, Bulog menetapkan harga pembelian yang biasanya sedikit lebih tinggi dari harga dasar yang ditetapkan (lihat tabel 7). Selisih kedua harga ini merupakan margin tataniaga dan biaya-biaya yang harus ditanggung KUD sebagai perantara tunggal Bulog dalam pembelian produk dari petani. Teorinya Bulog tidak akan membeli bila harga tingkat petani sudah lebih tinggi dari harga dasar.

V. KESIMPULAN

Kegunaan kedelai bagi kehidupan manusia cukup banyak, diantaranya sebagai bahan baku industri maupun untuk makanan sehari-hari. Disamping rasanya enak, kedelai merupakan sumber protein, lemak dan karbohidrat yang sangat berguna bagi tubuh manusia dalam rangka untuk meningkatkan mutu gizi makanan rakyat serta untuk dapat menutup kekurangan pada makanan pokok bangsa Indonesia. Hasil olahan kedelai yang dikenal di Indonesia adalah tahu, tempe, kecap dan tauco.

Kedelai terdiri dari beberapa macam jenis dan dapat digolongkan kedalam beberapa tingkat mutu. Jenis dan mutu kedelai untuk setiap industri tergantung pada jenis industri pengolahannya, seperti industri kecap, menggunakan jenis kedelai hitam dan dengan mutu yang baik. Sekitar 80 - 90 persen dari produksi kedelai Indonesia berada di pulau Jawa. Namun pada posisi yang sama pula, pulau Jawa adalah daerah konsumsi yang terbesar.

Upaya peningkatan produksi kedelai dilaksanakan melalui usaha ekstensifikasi, intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Walaupun usaha tersebut terus dilaksanakan, ternyata sampai saat ini belum mampu memenuhi permintaan kedelai dalam negeri yang terus meningkat, sehingga setiap tahun jumlah impor kedelai terus meningkat. Untuk itu pemerintah menunjuk Bulog sebagai importir tunggal. Meningkatnya kebutuhan dalam negeri disebabkan karena peningkatan taraf hidup dan jumlah penduduk.

LAMPIRAN

Tabel 1. Produksi kedelai Indonesia menurut propinsi tahun 1969/1973, 1974/1978 dan 1979/1981.

Propinsi	1969/73		1974/78		1979/81	
	Rata-rata produksi (t)	No Urut	Rata-rata produksi (t)	No. Urut	Rata-rata produksi (t)	No. Urut
Jawa Timur	292199,6	1	301934,2	1	369979,7	1
Jawa Tengah	93583,8	2	105318,4	2	125417,0	2
Nusatenggara Barat	30281,2	3	41013,8	3	39515,0	3
Jawa Barat	19196,6	4	21053,8	6	19247,3	6
Yogyakarta	16603,4	5	23270,2	5	36370,3	4
Lampung	15336,2	6	34590,6	4	28168,7	5
Bali	8320,4	7	9985,2	7	9844,0	9
Sumatera Utara	5784,0	8	7440,4	8	6496,7	10
Sulawesi Selatan	3904,4	9	6521,0	9	12064,0	8
Aceh	1732,8	10	3909,2	10	14826,0	7
Sumatera Barat	1197,8	11	3560,0	11	1037,0	16
Kalimantan Barat	872,8	12	1706,0	14	1139,0	14
Sumatera Selatan	788,8	13	2727,8	12	3378,7	12
Sulawesi Tengah	548,0	14	674,2	15	973,3	17
Jambi	357,8	15	487,8	16	296,3	22
Sulawesi Utara	350,2	16	1985,0	13	4332,3	11
Kalimantan Selatan	345,0	17	415,4	18	387,7	21
Maluku	322,2	18	99,2	24	112,3	25
Nusatenggara Timur	129,4	19	152,6	23	710,7	20
Kalimantan Timur	125,4	20	364,6	19	751,3	19
Bengkulu	123,0	21	308,4	21	918,0	18
Sulawesi Tenggara	96,2	22	472,8	17	1134,7	15
Irian Jaya	81,0	23	311,0	20	1342,7	13
Riau	52,0	24	191,2	22	226,7	23
Kalimantan Tengah	8,0	25	23,6	25	129,7	24
Jakarta	-	26	-	26	-	26
Indonesia	492340,0	-	568053,4	-	67899,1	-

Sumber: Statiska Indonesia, BPS, beberapa tahun.

Tabel 2. Varietas kedelai yang dilepaskan di Indonesia tahun 1918 sampai 1984

Varietas	Tahun Dilepas	Umur (hari)	Rataan hasil (ton/ha)
<u>Sebelum Pelita</u>			
Otau	1918	95	1.1
No. 27	1919	100	a
No. 29	1924	105	1.2
Ringgit	1935	90	a
Sumbing	1937	85	a
Merapi	1938	a	1.0
Shakti	1965	a	1.2
Davros	1965	a	a
<u>Pelita I dan II</u>			
Orba	1974	90	1.5
<u>Pelita III</u>			
Galunggung	1981	85	1.5
Lokon	1982	76	1.1
Guntur	1983	78	1.1
Wilis	1983	88	1.6
<u>Pelita IV</u>			
Dempo	1984	90	1.5

Keterangan : ^aData tidak tersedia

Sumber : Agronomical, Statistical Profil
ESCAP CGPRT, Centre. Bogor.

Tabel 3. Perhitungan harga pokok kedelai eks pengadaan dalam negeri, 1983

Uraian	Nilai (Rp)
Harga 20.000 t	5 660 000.000
Survey fell	9.000.000
Ongkos angkut dan opslag	181.400.000
Sewa Gudang	89.443.200
Vitslag penyalur	6.040.000
Movement	698.000.000
Opslag dan vitslag movement	24.160.000
Survey berangkat/tiba	13.483.999
Fumigasi dan spraying	35.229.892
Stock opname	100.793
Biaya Bank	50.378.415
Bunga Bank	406.037.228
Karung goni + biaya lain	171.337.335
Jumlah	7.344.609.277
Harga per kg	367,23

Tabel 4. Perhitungan harga pokok kedelai eks impor, 1983

Uraian	Nilai (Rp)
Nilai impor 50.000 t	12.700.000.000
Asuransi	38.100.000
Karung goni + biaya lain	481.887.000
Biaya Bank	95.530.000
Bunga Bank	770.010.000
Jumlah	14.085.527.000
Harga pokok (Rp/kg)	271,71
Biaya Eksploitasi (Rp/kg)	25
Harga Pokok Penjualan (Rp/kg)	306,71

Tabel 5. Harga pembelian Bulog, harga tingkat petani dan harga CIF di London (eks Amerika), 1980-82.

Tahun	US \$/t (CIF London)*	Kurs dollar*	Harga (Rp/kg)		
			London	Pembelian Bulog	Tingkat petani ^a
1980	330,64	632	209	251	273
1981	258,08	655	169	310	325
1982	238,08	697	166	288	371

^a Masing-masing data bulan Desember.